

**KESANTUNAN EKSKLAMATIF DALAM WACANA DEMO RUU KUHP
PADA KOLOM KOMENTAR MEDIA SOSIAL INSTAGRAM
KABAR_KAMPUNG_KITO_ BULAN SEPTEMBER TAHUN 2019**

Dian Intan Suryani¹, Sainil Amral², Uli Wahyuni³

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari,
Jambi**

**Dianintans123@gmail.com
amralsainil@gmail.com
Uli09yumna@gmail.com**

Abstract

The purpose of this research is to describe the exclamatory politeness on aspects of form and function in the Wacana Demo RUU KUHP on Instagram Social Media Commentary Column kabar_kampung_kito_ on September 24th and 25th, 2019 (A Pragmatic Study). This research is qualitative descriptive. The results of the research showed that there are fifty expressions which consist of the form and function of exclamatory politeness. There are eighteen expressions of exclamative politeness. The most dominant type is the use of –nya which consisted of sixteen expressions. This particle was a complement to the subject in front of it. An expression of alangkah describes an event while another expression is a form of bukan main. There are thirty-seven expressions of exclamative functions. The most dominant type is the function of seruan which describes solicitations, calls, and warnings consisting of twenty expressions. While there are seventeen expressions of admiration that illustrate admirable circumstances.

Keywords: *exclamatory politeness, social media discourse*

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari, Jambi

² Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari, Jambi

³ Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari, Jambi

LATAR BELAKANG

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting, seperti tercantum dalam ikrar sumpah pemuda bagian ketiga yang berbunyi kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia. M. Zaim (2014:9) menyimpulkan “Dengan bahasa manusia dapat mengatur kehidupannya sehingga timbul kebudayaan yaitu kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat tidak dapat dilakukan tanpa memakai alat bahasa, sehingga dapat dinyatakan bahwa bahasa adalah dasar dari kebudayaan”. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa kebudayaan tidak lepas dari adanya peran masyarakat dan bahasa di dalamnya.

Bahasa berperan penting dan bermanfaat dalam kehidupan manusia. Pendapat tersebut dipertegas Fernando dan A. Rahima (2017:1) setiap manusia sebagai anggota masyarakat atau komunitas tertentu akan berkomunikasi antarsesama. Keterlibatan mereka dalam komunikasi bisa berperan sebagai komunikator yakni sebagai pembicara atau penulis. Selain itu, bisa sebagai komunikan yakni pendengar, penyimak, atau pembaca.. Pada saat berkomunikasi bahasa sangat dibutuhkan agar terciptanya interaksi yang baik antara komunikator dengan komunikan

Ilmu bahasa atau yang disebut dengan linguistik tidak lepas dari beberapa cabang ilmu di dalamnya, salah satunya yaitu wacana dan pragmatik. Wacana merupakan kajian dari semantik karena wacana membuat kalimat-kalimat yang saling berhubungan, menghubungkan satu dan lainnya, sehingga membentuk informasi yang berdasarkan konsep, pendapat dan perasaan seseorang yang dituturkan baik secara lisan maupun tulisan. Kalimat yang dituturkan hendaknya membangun kepaduan yang utuh, sehingga dapat

mengungkapkan maksud yang tepat. Wacana ini pun menggambarkan suatu hal yang ditulis berdasarkan fakta yang ada dan benar-benar terjadi sehingga nantinya akan mendatangkan tanggapan dari masyarakat atau pembaca.

Peneliti tertarik untuk melakukan studi deskriptif dan meneliti wacana disebabkan memuat kalimat yang saling berhubungan, wacana tidak harus memiliki kalimat-kalimat yang panjang. Apabila kalimat yang ditulis itu sudah memiliki kepaduan dan langsung mengungkapkan maksud yang tepat maka itu dapat dikatakan sebagai wacana.

Selanjutnya, pragmatik yang mengacu kepada kajian penggunaan bahasa yang berdasarkan hubungan konteks luar bahasa dan maksud tuturan. Konteks luar bahasa ialah unsur di luar tuturan yang mempengaruhi maksud tuturan. Pragmatik ini sendiri pun berkaitan dengan tindak tutur ujaran yang mengandung makna. Makna yang dihasilkan sesuai konteks yang ada, baik itu berdasarkan ruang, waktu, media, sosial, dan lain sebagainya. Selain konteks yang diperhatikan ada pula bentuk kalimat, dan bahasa dalam penggunaan komunikasi serta interaksi yang dilakukan, sehingga mendapatkan informasi yang tepat berupa informasi indeksial sebagai keterangan atau penguat dari asumsi-asumsi para pembaca terhadap tuturan yang ditulisnya.

Peneliti bermaksud meneliti pragmatik dikarenakan membahas kajian mengenai tuturan baik secara lisan maupun tulisan yang diucapkan oleh seseorang sesuai dengan konteks, konteks yang dibahas itu mengenai tempat, waktu, suasana dan lain sebagainya. Pada saat seseorang menuturkan sebuah kalimat dalam tulisan, kita langsung bisa menyimpulkan maksud dari kalimat yang

dituturkan dengan tanda baca dan ungkapan yang ditulis.

Saat seseorang sedang melakukan proses tindak tutur tentunya ia mengucapkan berbagai kalimat dalam percakapan yang sedang berlangsung, hal ini nantinya berkaitan dengan kesantunan. Kesantunan yang dimaksud dapat berupa bahasa yang dituturkan melalui ungkapan secara halus dan kesopanan melalui tingkah laku terhadap sesama baik berupa kesabaran, ketenangan dan rasa belas kasih. Hal ini menunjukkan bahwa kesantunan itu sendiri merupakan kehalusan dan baik, adapun terdapat dua konsep kesantunan berkaitan dengan aspek bahasa, yaitu kesantunan tampak pada pilihan kata, nada, intonasi, dan struktur kalimatnya. Aspek yang kedua terdapat pada tingkah laku, yaitu kesantunan dapat dilihat pada ekspresi, sikap, dan gerak-gerik tubuh lainnya.

Kesantunan juga dipengaruhi oleh tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat itu sendiri. Selain itu, kesantunan juga dipengaruhi oleh konteks yang berkaitan dengan tempat, suasana, waktu yang melatarbelakangi komunikasi, peran yang berkaitan dengan usia, kedudukan atau status sosial dari penutur dan mitra tutur selama berlangsungnya proses komunikasi.

Peneliti tertarik dan bermaksud meneliti kesantunan dikarenakan pada saat ini, banyak generasi muda yang jauh dari kata santun. Hal ini dapat dibuktikan karena peneliti sendiri sudah menjalankan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL), yang mana tidak sedikit dari siswa/siswi yang tingkah laku dan bahasanya sangat jauh dari yang diharapkan.

Beberapa perbedaan konsep kesantunan yang diungkapkan oleh para pakar dan pembedaan berdasarkan nilai

komunikatifnya “Kalimat dalam bahasa Indonesia dibedakan menjadi lima, yaitu kalimat berita (deklaratif), kalimat perintah (imperatif), kalimat tanya (interogatif), kalimat seruan (eksklamatif), dan kalimat penegas (empatik), (Rahardi, 2005:74)”. Adapun kalimat seruan (eksklamatif) ini mengarah kepada rasa kagum, yang menggambarkan suatu keadaan, di mana, kapan dan kepada siapa pun yang masih mengarah kepada ranah konteks. Tuturan yang disampaikan merupakan ungkapan-ungkapan yang disusun berdasarkan sifatnya.

Peneliti bermaksud mengkaji dan meneliti kesantunan eksklamatif dikarenakan mengandung rasa kagum. Rasa kagum yang diungkapkan baik melalui tulisan maupun lisan bisa berupa rasa kagum yang sesungguhnya dan bisa menjadi rasa kagum yang berupa sindiran, kritikan dan lain sebagainya, sesuai dengan konteks yang ada.

Saat ini tidak sedikit orang yang menggunakan bahasa secara bebas tanpa pertimbangan-pertimbangan moral, etika, nilai dan kesantunan, akibat kebebasan tanpa nilai dan kesantunan itu muncullah berbagai pertentangan dan perselisihan dikalangan masyarakat salah satu contoh nyata adalah demo (demonstrasi) atau unjuk rasa yang mana merupakan aksi (tindakan) yang dilakukan oleh kumpulan orang-orang tertentu di mana di dalamnya terdapat aksi pemogokan atau pemberontakan dengan tujuan menuntut hak mereka masing-masing sebagai bentuk aspirasi mereka terhadap tanggap tersebut.

Unjuk rasa biasanya dilakukan oleh kaum pelajar mahasiswa umumnya dilakukan dengan menggelar poster, spanduk dan mimbar bebas yang biasanya dilakukan dengan pawai keliling kampus terlebih dahulu. Mereka berpidato bergantian dengan penuh

semangat, dan berapi-api. Isi poster, spanduk, dan pidato yang disampaikan umumnya mengandung unsur kritikan.

Peneliti tertarik dan memilih untuk meneliti demo dikarenakan banyaknya perbedaan pendapat masyarakat mengenai demo. Sebagian orang mengatakan bahwa demo merupakan aksi anarkis, dan sebagian orang mengatakan bahwa demo merupakan aksi unjuk rasa sebagai penyalur suara masyarakat yang dilakukan dengan berpidato sambil membawa poster atau spanduk yang sudah ada poin-poin yang ingin disampaikan.

Pada berbagai media sosial seperti *instagram* pun tidak sedikit orang yang berkomentar dan mengkritik masalah demo baik itu kritikan yang berupa hujatan, menyindir dan ucapan rasa kagum atas aksi yang dilakukan. Hal ini tentunya sangat unik diteliti karena dituturkan dengan tidak menggunakan bahasa yang formal. Konteks yang digunakan di luar keformalan tersebut menjadi tuturan yang ada pada kolom komentar dan mengandung makna kesopanan dan kesantunan sehingga harus sangat diperhatikan karena merupakan salah satu aspek kebahasaan. Pada penelitian ini peneliti akan menganalisis kalimat eksklamatif (rasa kagum) baik itu dari bentuk maupun fungsi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dengan adanya bahasa yang dikaitkan dengan bidang ilmu pragmatik dan kesantunan serta demo yang memuat beberapa komentar pada media sosial membuat peneliti ingin menelusuri dan menganalisis temuan yang berupa kesantunan bahasa di dalamnya. Maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesantunan Eksklamatif dalam *Wacana Demo RUU KUHP* pada Kolom

Komentar Media Sosial *Instagram Kabar_Kampung_Kito_* Tanggal 24 dan 25 September Tahun 2019 (Kajian Pragmatik)”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang berkaitan dengan bahasa dalam kajian pragmatik. Zaim (2014:19) menjelaskan bahwa: “Berdasarkan cara mengamati dan proses menjelaskan suatu fenomena penelitian dapat dikelompokkan atas dua jenis, yaitu penelitian deskriptif, mengamati dan menjelaskan fenomena seperti apa adanya, dan penelitian historis-komperatif, yaitu menjelaskan fenomena berdasarkan sejarah dan perbandingan bahasa”. Jadi, jenis penelitian merupakan cara yang digunakan oleh seorang peneliti dalam memecahkan suatu permasalahan penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang bersifat alamiah untuk mendapatkan data yang diinginkan, dengan menggunakan metode kualitatif.

Data merupakan suatu informasi yang memerlukan pembuktian. Data didapatkan dari kumpulan informasi hasil pengamatan suatu objek, gambar, dan peristiwa yang ada dan benar-benar terjadi. Menurut Sudaryanto 1990 (dalam Mahsun, 2006:19) mengatakan “Pada dasarnya data tidak lain adalah objek penelitian plus konteks (D= Op + K)”.

Data dalam penelitian ini adalah ujaran atau ungkapan yang mengandung kesantunan eksklamatif dalam wacana demo ruu kuhp pada kolom komentar media sosial *instagram*

Kabar_Kampung_Kito_ tanggal 24 dan 25 september tahun 2019.

Teknik pengumpulan data merupakan “Langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2016:224)”. Pengumpulan data ini juga memerlukan dokumen. “Dokumen merupakan kumpulan atau jumlah signifikan dari data akan ditulis, dilihat, disimpan, dan digulirkan dalam penelitian Silverman (dalam Anggito dan Setiawan, 2018:45)”. Dokumen digunakan untuk mengumpulkan data-data dalam penelitian, dengan melakukan teknik pengumpulan data.

Teknik analisis data adalah teknik yang dilakukan setelah data terkumpul semua. Adapun, Muhammad (2011:224) mengatakan, “Metode analisis data adalah aktivitas menguraikan satuan lingual, kemudian dikelompokkan berdasarkan pada pola-pola, tema-tema, kategori-kategori, kaidah-kaidah, dan masalah-masalah penelitian”. Dengan kata lain, analisis berarti memilah dan mengelompokkan data berdasarkan objek yang menjadi masalah yang diteiti dengan adanya tahapan-tahapan sesuai kaidah.

Selanjutnya, Mahsun (2006:111) mengatakan tahapan analisis data yaitu “Tahapan yang sangat menentukan, karena pada tahapan ini kaidah-kaidah yang mengatur keberadaan objek penelitian harus sudah diperoleh”. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode distribusional untuk mengolah data yang telah didapatkan atau diperoleh. Metode distribusional adalah metode yang “Menggunakan alat penentu Bahasa itu sendiri (Djajasudarma, 2010:69)”. Maksud dari alat penentu dalam penelitian ini yaitu kalimat yang menjadi sumber kesantunan itu sendiri

“Dasar penentu di dalam kerja metode kajian distribusional adalah Teknik pemilihan data berdasarkan kategori (kriteria) tertentu dari segi kegramatikalannya (terutama dalam penelitian deskriptif) sesuai ciri-ciri alami yang dimiliki oleh data penelitian (Djajasudarma, 2010:69)”. Data penelitian diambil dari beberapa komentar yang ada di media sosial *Instagram*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, ditemukan kesantunan eksklamatif sebanyak 50, yang terdiri atas bentuk dan fungsi. Bentuk kesantunan eksklamatif ditemukan sebanyak 18 kutipan dalam kolom komentar media sosial *instagram Kabar_Kampung_Kito_*, dalam hal ini lebih dominan dan banyak ditemukan bentuk “-nya” yang terdiri dari 16 kutipan, karena partikel “-nya” merupakan pelengkap dari subjek di depannya. Partikel yang ada dicantumkan berdasarkan teori Rahardi (2005:85), 1 kutipan bentuk “Alangkah” dalam hal ini tidak ditemukan begitu banyak, kata “Alangkah” merupakan ujaran maupun ungkapan dari bentuk eksklamatif yang berdasarkan teori Rahardi (2005:85). Diturunkan oleh satu orang dari banyaknya masyarakat yang ikut berkomentar di media sosial *instagram Kabar_Kampung_Kito_* yang menjadi sumber data penelitian, dan 1 kutipan bentuk “Bukan main” yang hanya diturunkan oleh satu orang dalam komentar tersebut. Kata “Bukan main” dalam ungkapan kalimat yang ada menggambarkan kesantunan eksklamatif, berdasarkan teori Rahardi (2005:85).

Fungsi kesantunan eksklamatif ditemukan sebanyak 37 kutipan dalam kolom komentar media sosial *instagram Kabar_Kampung_Kito_*, dalam hal ini

lebih dominan dan banyak ditemukan fungsi ungkapan seruan baik itu yang menggambarkan ajakan, panggilan, dan peringatan yang terdiri dari 20 kutipan atau ungkapan. Ungkapan seruan yang dijadikan sebagai data mengacu kepada teori Rahardi (2005:74), dan 17 kutipan rasa kagum yang menggambarkan suatu keadaannya yang mengagumkan bisa itu karena heran dan dilihat dari sifatnya, dicantumkan berdasarkan teori Rahardi (2005:85) dan teori Awalludin (2017:99).

Berdasarkan data hasil penelitian di atas, ditemukan keberadaan kesantunan eksklamatif yang ternyata bervariasi bentuk dan fungsinya serta mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari setiap penyampaian yang dituturkan, arti dari setiap ungkapan mempunyai informasi tersendiri yang ingin disampaikan oleh setiap penutur dimedia sosial. Dari tuturan yang dipaparkan kita bisa melihat mana ungkapan kesantunan yang baik dan mana ungkapan yang ditujukan hanya untuk menjatuhkan.

a. Bentuk Kesantunan Eksklamatif

Rahardi (2005:85) menjelaskan bahwa “ketentuan-ketentuan berikut dapat digunakan untuk membentuk tuturan eksklamatif: (1) susunan kalimat dibuat inversi, (2) partikel *-nya* melekat pada predikat yang telah diletakkan di depan subjek, (3) kata seru *alangkah* dan *bukan main* diletakkan diposisi terdepan”. Bentuk kesantunan eksklamatif dalam kolom komentar media sosial *instagram Kabar_Kampung_Kito_* didominasi oleh bentuk *-nya* sebanyak 16, bentuk *alangkah* 1 dan bentuk *bukan main*. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk kesantunan eksklamatif menurut teori Rahardi terbagi menjadi 3 yaitu adanya partikel “*-nya*”,

kata seru “*alangkah*”, dan “*bukan main*”. Adapun dari bentuk ungkapan kesantunan yang ada lebih didominasi oleh partikel “*-nya*”.

1. Bentuk Kesantunan Eksklamatif - *nya*

Kutipan 1

Ujaran kebenciannya dimana ya kak? Kita sudah sesuaikan caption dengan berita yang kita dapatkan kak, jika kakak punya versi dari kakak mungkin bisa diceritakan disini kronologi kejadiannya, terimakasih.

Pada kutipan 1 terdapat kata **kebenciannya** dimana partikel **-nya** melekat setelah adanya subjek di depan atau yang mengikuti dengan adanya tambahan kata **kebencian**, berdasarkan teori Rahardi (2005:85). Kalimat ini dituturkan oleh pemegang akun *Kabar_Kampung_Kito_* yang ikut berkomentar dimedia sosial. Ia merasa kagum, dalam hal ini kekaguman yang ada mengandung arti heran, terhadap komentar masyarakat yang lain akan teks utama yang menggambarkan unggahannya.

2. Bentuk Kesantunan Eksklamatif *Alangkah*

Kutipan 2

Alangkah baiknya seluruh mahasiswa bersatu.

Pada kutipan 2 terdapat kata **alangkah** yang menjadi kata seru dan diletakkan diposisi terdepan, berdasarkan teori Rahardi (2005:85). Dituturkan untuk menyuarakan bahwa seluruh mahasiswa bersatu agar terlihat kekompakkannya dan tidak mudah untuk digoyahkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa data yang ada menunjukkan bentuk dari eksklamatif “*Alangkah*” terlihat dari kutipan yang menjadi objek yang diletakkan di awal

ungkapan dan informasi indeksial yang didapatkan mengarah keranah eksklamatif tersebut.

3. Bentuk Kesantunan Eksklamatif Bukan Main

Kutipan 3

Mahasiswa sebagai penyuar aspirasi rakyat bukan main berjuang dan bersemangat untuk menolak hal-hal yang memang tidak dapat di terima. Seharusnya pemerintah mendengar, mempertimbangkan semua itu.

Pada kutipan 3 terdapat kata bukan main, di mana merupakan kata seru yang menggambarkan eksklamatif itu sendiri, berdasarkan teori Rahardi (2005:85). Diturunkan oleh salah satu masyarakat dalam hal ini ia meminta pertimbangan pemerintah untuk menyikapi aspirasi mahasiswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa data yang ada menunjukkan bentuk dari eksklamatif "Bukan main" terlihat dari kutipan dan ungkapan yang ada. Serta, informasi indeksial yang didapatkan dari ungkapan tersebut.

b. Fungsi Kesantunan Eksklamatif

Rahardi (2005:74) menjelaskan kalimat eksklamatif sama dengan kalimat serua yang dimaksudkan untuk menyatakan rasa kagum.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi kesantunan eksklamatif terbagi menjadi dua yaitu "Seruan" dan "Rasa kagum". Seruan yang diungkapkan bisa berupa ajakan, panggilan, dan peringatan. Begitu juga dengan ungkapan rasa kagum yang bisa menjadi rasa kagum karena heran dan rasa kagum karena bangga atau pun suka.

1. Fungsi Kesantunan Eksklamatif Seruan

Kutipan 4

Satu hari kacau balau untuk berpuluh puluh tahun demokrasi terjaga baik.

Kutipan 4 merupakan eksklamatif jenis seruan, yang berdasarkan teori Rahardi (2005:74). Hal ini dapat dilihat dari kalimat yang tertera serta terdapat informasi indeksial yang ingin disampaikan oleh si penutur. Kalimat tersebut merupakan seruan peringatan, dituturkan karena melihat kondisi negara yang tidak baik-baik saja. Demo yang dilakukan bertujuan untuk mengembalikan kondisi negara yang kacau.

2. Fungsi Kesantunan Eksklamatif Rasa Kagum

Kutipan 5

Haha seolah mahasiswa jadi perusak asset negara,, captions e janggal nian, ado yang rindu demo giliran didemo banyak salah ny,,,

Kutipan 5 merupakan kesantunan eksklamatif jenis rasa kagum, yang berdasarkan teori Rahardi (2005:85). Hal ini dapat dilihat dari kalimat yang tertera serta terdapat informasi indeksial yang ingin disampaikan oleh si penutur. Kalimat tersebut merupakan rasa kagum yang lebih keranah heran, penutur menemukan kejanggalan terhadap teks utama yang seolah-olah lebih menyalahkan dan menyudutkan mahasiswa sebagai perusak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, ditemukan 50 kutipan yang mengandung kesantunan eksklamatif, yang terdiri atas bentuk dan fungsi. Hal ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bentuk kesantunan eksklamatif terdiri dari tiga aspek yaitu adanya partikel -nya, kata *alangkah* dan *bukan main*. Bentuk tersebut ditemukan sebanyak

delapan belas kutipan dalam kolom komentar media sosial *instagram Kabar_Kampung_Kito_*, dalam hal ini lebih dominan dan banyak ditemukan bentuk *-nya* yang terdiri dari enam belas kutipan, karena partikel *-nya* merupakan pelengkap dari subjek di depannya. Satu kutipan bentuk *alangkah* dalam hal ini tidak ditemukan begitu banyak, kata *alangkah*, merupakan ujaran maupun ungkapan yang menggambarkan suatu keadaan maupun kejadian, dan satu kutipan bentuk *bukan main* yang hanya dituturkan oleh satu orang dalam komentar tersebut. Kata *bukan main* dalam ungkapan kalimat yang ada menggambarkan kesantunan eksklamatif.

2. Fungsi kesantunan eksklamatif terdiri dari dua aspek yaitu *seruan* dan *rasa kagum*. Fungsi eksklamatif tersebut ditemukan sebanyak tiga puluh tujuh kutipan dalam kolom komentar media sosial *instagram* dalam hal ini lebih dominan dan banyak ditemukan fungsi ungkapan seruan baik itu yang menggambarkan ajakan, panggilan, dan peringatan yang terdiri dari dua puluh kutipan atau ungkapan. Tujuh belas kutipan rasa kagum yang menggambarkan suatu keadaannya yang mengagumkan bisa itu karena heran dan juga dilihat dari sifatnya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi peneliti berikutnya, kiranya dapat melakukan penelitian lanjutan yang lebih menyeluruh tentang kesantunan eksklamatif, baik dari seberapa santunnya sebuah ungkapan dan informasi indeksial yang didapatkan.

2. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi mengenai kesantunan eksklamatif, serta proses terjadinya ungkapan eksklamatif yang berasal dari wacana disuatu media. Baik itu media sosial, bacaan, dan percakapan dalam sebuah dialog.

DAFTAR PUSTAKA

- Awalludin. (2017). *Pengembangan Buku Teks Sintaksis Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Djajasudarma, Fatimah. (2012). *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhammad. (2011). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media.
- Pernando, E., & Rahima, A. (2017). Analisis Kohesi Leksikal dalam Majalah Patriotik LPM Universitas Batanghari Edisi XVI Juli-September Tahun 2016. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1-10.
- Rahardi, Kunjana. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif*. Yogyakarta: PT. Gelora Aksara.
- Rahardi, Kunjana. (2009). *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Jambi: Erlangga.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Widjono, Hs. (2015). *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Yendra. (2016). *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Yogyakarta: Deepublish.

Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press.